

EKUITAS
Akreditasi No.55a/DIKTI/Kep/2006

ISSN 1411-0393

**PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP
KINERJA EKSEKUTIF PUBLIK DENGAN MORAL HAZARD
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(Studi Kasus di Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep)**

Siti Musyarofah

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo

ABSTRACT

Bottom up system in budgeting process is more adopted for this time. But effectiveness of this system in increasing managerial performance is debatable because of individual motivation that reflected hazard moral. This research tries to examine the effect of budget participation to managerial performance with moral hazard as moderating variable.

This research is a case study in Sumenep – Madura (East Java), with respondents are public executive at SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) whom included in budget team. There were 70 respondents who participated in this research. The hypotheses was examined with multiple regression in interaction model with absolute difference. The results show that high budget participation will increase managerial performance if lower hazard moral is not supported with alpha 5%. Although interaction model is statistically significant, but interaction coefficient is negative at -4,492, this caused hypothesis is reject.

Key word: budget participation, moral hazard, managerial performance

PENDAHULUAN

Keuangan pemerintah daerah tercermin dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) yang juga merupakan indikator pembiayaan setiap program dan kegiatan pemerintahan. Mekanisme penyusunan anggaran bagi pemerintah daerah telah diatur dalam Permendagri No. 13 Th 2006 yang tercermin dalam proses penyusunan APBD dengan tahapan yaitu: penyusunan KUA dan PPA, penyusunan RKA dan persetujuan Raperda APBD. Proses penyusunan APBD ini tentu saja melibatkan partisipasi dari masing-masing SKPD (dinas) yang secara individual diwakili oleh personel yang ada di dinas (dari level kasubag hingga kepala dinas). Partisipasi anggaran diharapkan akan mempengaruhi kinerja manajerial dalam hal ini eksekutif publik. Namun partisipasi

anggaran juga secara tidak langsung berdampak pada etika dalam bekerja yaitu tanggung jawab terhadap anggaran yang telah diusulkan sebelumnya.

Penganggaran yang bersifat *Bottom up* menjadi salah satu alternatif untuk menggantikan sistem anggaran *top down*, karena sistem *bottom up* dinilai lebih interaktif dengan mencoba mengetahui kebutuhan manajemen tingkat bawah sehingga pelaksanaan dari anggaran lebih dapat dipertanggungjawabkan. Namun terdapat indikasi bahwa sistem *bottom up* cenderung dipermainkan untuk kepentingan pribadi dan golongan atau yang lebih dikenal dengan moral hazard. Penyimpangan atau penyalahgunaan sistem anggaran ini sangat mudah terjadi karena dengan *bottom up*, middle dan *low* manajemen dengan sangat mudahnya mengalokasikan dana yang besar dengan alasan untuk kebutuhan organisasi dan pencapaian tujuan organisasi (dalam hal ini sektor publik yaitu pelayanan kepada masyarakat). Oleh karenanya meskipun secara kebijakan, partisipasi penyusunan anggaran sudah diakomodasi dengan harapan kinerja manajer eksekutif dapat ditingkatkan namun jika didalamnya terdapat moral hazard maka mustahil akan terwujud.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2006) tentang pengaruh partisipasi anggaran terhadap kinerja dengan *job relevant information* (JRI) sebagai variabel kontinjensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung partisipasi anggaran terhadap kinerja dengan mediasi JRI tidak dapat ditemukan di lingkungan Pemkot Surabaya. Namun JRI secara individual mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial di Pemkot Surabaya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi bukanlah faktor penting dalam menentukan kinerja sebaliknya JRI mempunyai pengaruh yang lebih kuat didalam hubungannya dengan kinerja.

Penelitian ini mencoba mencari bukti empirik terkait dengan fenomena bahwa hubungan partisipasi anggaran dengan kinerja manajerial dimoderasi oleh moral hazard. Studi ini mengambil setting di pemerintah kabupaten Sumenep dengan alasan merupakan kabupaten dengan tingkat PAD yang paling tinggi di wilayah Madura, selain itu terdiri dari banyak kepulauan, sehingga Pemerintah Kabupaten Sumenep harus bisa mengakomodir semua kebutuhan masyarakatnya baik yang ada di wilayah Kota Sumenep maupun yang ada di wilayah kepulauan Sumenep itu sendiri.

RUMUSAN MASALAH

Apakah partisipasi anggaran yang tinggi akan meningkatkan kinerja manajerial jika moral hazard eksekutif publik lebih rendah ?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah partisipasi anggaran yang tinggi akan meningkatkan kinerja manajerial jika moral hazard eksekutif publik lebih rendah.

Kontribusi Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam tahapan penyusunan anggaran agar memperhatikan faktor moral hazard dari eksekutif publik.
2. Menyediakan informasi yang mungkin diperlukan dalam riset kebijakan publik di pemerintahan daerah.

LANDASAN TEORI

Pengertian Anggaran

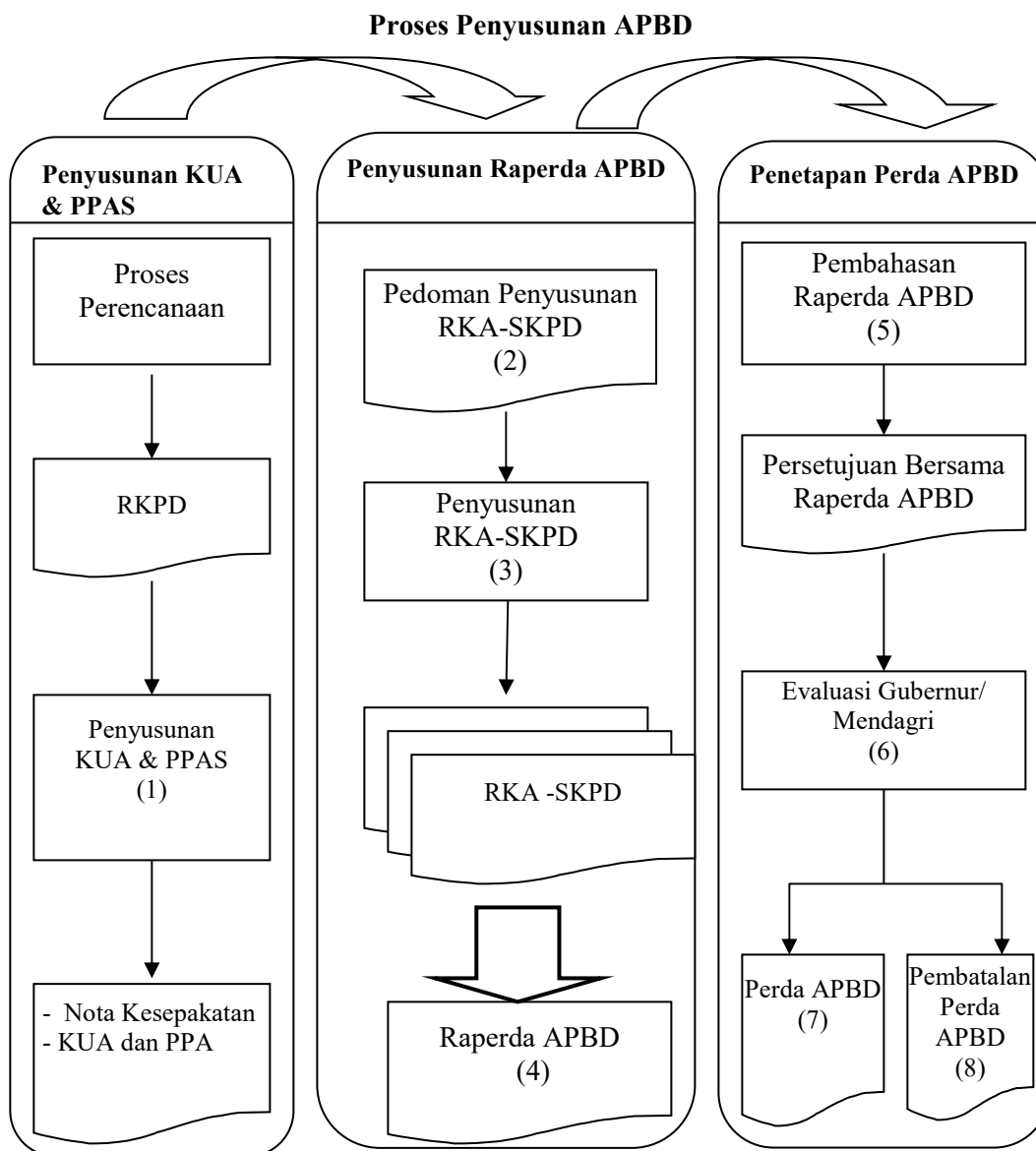
Menurut *National Committee on Governmental Accounting* (NCGA) dalam *Governmental Accounting Standards Board* (GASB), mendefinisikan anggaran (*budget*) sebagai berikut: “Rencana operasi keuangan, yang mencakup estimasi pengeluaran yang diusulkan, dan sumber pendapatan yang diharapkan untuk membiayainya dalam periode waktu tertentu”.

Sedangkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan Dokumen Anggaran Daerah yang mengatur tentang Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan prinsip transparan, akuntabel dan responsif.

Proses Penyusunan APBD

Langkah-langkah dalam penyusunan rancangan APBD yang tertuang dalam Permendagri No. 13 Tahun 2006 dibagi menjadi empat tahap yaitu: (1) Penyusunan KUA (2) penyusunan PPA (3) Penyusunan RKA-SKPD dan (4) Penyiapan Raperda APBD. Bagan alir proses penyusunan APBD disajikan pada gambar 1.

Jika dilihat bagan alir dibawah maka keterlibatan SKPD dalam penyusunan APBD tampak dari tahap pertama sampai dengan tahapan penyusunan RKA SKPD. Dokumen RKA-SKPD terdiri dari: 1) Ringkasan Anggaran Pendapatan, Belanja dan pembiayaan SKPD, 2) Rincian Anggaran Pendapatan yang dibuat Oleh SKPD Penghasil 3) Rincian Anggaran Belanja Tidak Langsung 4) Rekapitulasi dan Rincian Anggaran Belanja langsung menurut Program dan Kegiatan 5) Rincian Penerimaan Pembiayaan Daerah, dibuat SKPKD, dan 6) Rincian Pengeluaran Pembiayaan Daerah, dibuat oleh SKPKD.



Gambar 1
Proses Penyusunan APBD

Moral dan Moralitas

Dalam hal ini kita mengambil arti yang sama dengan etika, yang berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam

mengatur tingkah lakunya Menurut Haricahyono (1996:221) moral pada hakikatnya menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh sesuatu komunitas.

Dapat disimpulkan bahwa moral dapat dihubungkan dengan kinerja ini terlihat dari pengertian para ahli yang telah disebutkan di atas dimana moral merupakan suatu ukuran, aturan atau acuan yang ada pada suatu komunitas, (dalam hal ini dinas, kantor, dan badan pada pemerintahan daerah), sedangkan kinerja dapat disimpulkan sebagai suatu kesesuaian dengan aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan dari komunitas itu sendiri, jadi pada dasarnya kalau kita berbicara kinerja pasti juga secara tidak langsung kita akan bersinggungan dengan hal-hal yang terkait dengan moral.

Menurut Keraf dan Imam (1995:20) moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Selanjutnya, dari nilai-nilai etika yang dipahami dan diyakini tersebut akan (berusaha) diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Poole (1993:179) moralitas itu adalah suara masyarakat dan ditujukan pada para anggota masyarakat. Fungsinya adalah membimbing tingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan bentuk kehidupan sosial itu. *Morality is concerned with practices defining right and wrong.* Beauchamp dan Bowie (2000).

Sedangkan menurut Ivancevich dan Michael (2002:108-109) pada intinya top manajemen membutuhkan suatu informasi tentang perbedaan individual dan kinerja masing-masing pekerjanya. Kombinasi dari perbedaan persepsi, tingkah laku, dan kepatuhan setiap personal yang ada di suatu organisasi akan berdampak tingkat produktivitas, kreatifitas dan kinerja dari karyawan itu sendiri. Semua hal yang terkait dengan perbedaan-perbedaan individual dalam suatu organisasi akan menciptakan suatu keahlian yang nantinya akan dipadukan dengan moralitas dari masing-masing individu sehingga tujuan dari organisasi dapat tercapai, dan manajer mendapat suatu informasi tentang kinerja karyawan pada semua level dalam suatu informasi.

Moral Hazard

Menurut Scott dalam Kiryanto dan Edy (2006) Moral hazard adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. Masalah moral hazard ini terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

Moral hazard yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga

manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan (Ujiyantho)

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Moral hazard dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. (Rahmawati dkk, 2006).

Kinerja Manajerial

Menurut Mulyadi dalam Wijaya (2004: 17) yang dimaksud kinerja manajerial adalah kinerja para individu anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan manajerial, antara lain perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, pengaturan staff, negosiasi dan representasi. Faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai kriteria evaluasi terhadap kinerja manajerial tersebut menurut Mahoney *et all* dalam Wijaya (2004: 17-18) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penentuan tujuan, kebijakan dan tindakan skedul kerja, penganggaran, perencanaan prosedur dan program
2. Investigasi, meliputi pengumpulan dan persiapan informasi untuk beberapa catatan, laporan yang diperlukan, pengukuran hasil, penentuan persediaan dan penganalisa tugas pegawai
3. Pengkoordinasian, merupakan intensitas peran yang dilakukan manajer dalam tukar menukar informasi dengan beberapa orang dibagian lain untuk mengkaitkan dan menyesuaikan program, memberikan departemen lain serta hubungan-hubungan tugas lainnya dengan manajer
4. Pemilihan staff, meliputi merekrut, memilih pegawai, menempatkan serta mempromosikan, mempertahankan serta memutuskan hubungan kerja
5. Negosiasi meliputi tugas-tugas untuk melakukan kontrak pembelian atau penjualan barang dan jasa baik secara individu maupun kelompok
6. Perwakilan, merupakan tugas yang berhubungan dengan acara-acara pertemuan baik dengan perusahaan lain maupun dengan perkumpulan bisnis, serta melakukan acara kemasyarakatan
7. Pengawasan, merupakan tugas manajer untuk melakukan suatu pengawasan dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan bawahan serta memberi bimbingan dan pelatihan pada bawahannya
8. Evaluasi, merupakan penilaian pada kinerja atau laporan penilaian pegawai dalam menghasilkan produk dan menilai laporan keuangan yang telah dianggarkan

Pengaruh Moral Hazard Terhadap Hubungan Partisipasi Anggaran dengan Kinerja Manajerial

Anthony dan Govindarajan (2005: 87) mengatakan bahwa partisipasi anggaran (yaitu, proses dimana pembuat anggaran terlibat dan mempunyai pengaruh dalam penentuan besar anggaran) mempunyai dampak yang positif terhadap motivasi manajerial karena dua alasan:

1. Kemungkinan ada penerimaan yang lebih besar atas cita-cita anggaran jika anggaran dipandang berada dalam kendali pribadi manajer, dibandingkan bila dipaksakan secara eksternal. Hal ini mengarah kepada komitmen pribadi yang lebih besar untuk mencapai cita-cita tersebut.
2. Hasil penyusunan anggaran partisipatif adalah pertukaran informasi yang efektif. Besar anggaran yang telah disetujui merupakan hasil dari keahlian dan pengetahuan pribadi dari pembuat anggaran, yang paling dekat dengan lingkungan produk/pasar. Lebih lanjut lagi, pembuat anggaran mempunyai pemahaman yang jelas mengenai pekerjaan mereka melalui interaksi dengan atasan selama fase peninjauan dan persetujuan.

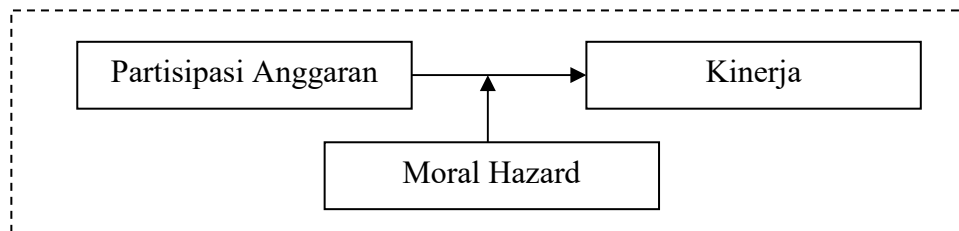
Alasan kedua memberikan indikasi bahwa anggaran partisipatif akan meningkatkan kinerja manajer jika terjadi pertukaran informasi yang efektif, artinya menghindari adanya motivasi individual dalam kondisi asimetri informasi atau dikenal dengan moral hazard.

Hipotesis

Ha : Diduga partisipasi anggaran yang tinggi akan meningkatkan kinerja manajerial jika moral hazard eksekutif publik lebih rendah

Model Penelitian

Dari uraian sebelumnya tentang pengaruh moral hazard terhadap hubungan partisipasi anggaran dan kinerja, maka model penelitian yang akan diusulkan sebagai berikut:



Gambar 2
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tim anggaran yang ada di setiap SKPD (terdiri dari 15 dinas dan 12 badan dan kantor) dan tim anggaran pemerintah daerah. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah hanya mengambil tim anggaran dari SKPD yang menjadi urusan wajib pemerintahan dengan jabatan Kepala Dinas serta pejabat yang berada selevel dibawah mereka (kasubbag dan kasubdin) yang ada dilingkungan Pemerintah Daerah Sumenep.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini:

1. Kinerja manajerial (*manajerial performance*) adalah tingkat kecakapan manajer yang dievaluasi melalui 8 kriteria, yaitu: perencanaan (*planning*), investigasi (*investigating*), pengkoordinasian (*coordinating*), pemilihan staf (*staffing*), negosiasi (*negotiating*), perwakilan (*representing*), pengawasan (*supervising*), dan evaluasi (*evaluating*). Variabel kinerja manajerial diukur menggunakan instrumen yang terdiri dari 9 (sembilan) item pertanyaan. Instrumen ini menggunakan 1-7 poin skala likert dimana semakin tinggi poin yang dipilih menunjukkan tingkat kinerja yang semakin baik.
2. Partisipasi anggaran adalah tingkat keterlibatan dan pengaruh individu dalam menyusun anggaran serta pelaksanaannya untuk mencapai target anggaran. Variabel partisipasi anggaran diukur menggunakan instrumen yang terdiri dari 6 (enam) item pertanyaan. Instrumen ini diukur menggunakan skala likert 1 sampai 7. Nilai 7 menunjukkan tingkat partisipasi yang baik sedangkan nilai 1 menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah.
3. Moral hazard adalah suatu tipe informasi asimetri (*asymmetric information*) dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain menurut Scott dalam Kiryanto dan Edy (2006). Moral hazard merupakan tindakan yang melanggar aturan dan etika dalam organisasi. Variabel moral hazard diukur menggunakan instrumen yang terdiri dari 6 (enam) item pertanyaan. Instrumen ini menggunakan tujuh poin skala likert dimana nilai 7 menunjukkan tingkat moral hazard yang rendah sedangkan nilai 1 cenderung menunjukkan tingkat moral hazard yang tinggi.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dengan mengirimkan secara langsung kuesioner kepada responden penelitian.

Teknik Analisa data

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan variabel yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (valid). Uji validitas dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi dari tiap-tiap item pertanyaan dengan skor total yang diperoleh. Masing-masing butir pertanyaan dikatakan valid jika korelasi masing-masing nilai item pertanyaan terhadap total nilai menunjukkan hasil yang signifikan. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *product moment pearson*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *reliability statistics* dengan *Cronbach's Alpha*. Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten jika pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menghitung Cronbach alpha (α) untuk menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,5.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini adalah uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji normalitas. Menurut (Suharjo, 2008:93) autokorelasi adalah suatu korelasi antara nilai variabel dengan nilai variabel yang sama pada lag satu atau lebih sebelumnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin watson. Jika nilai d berada dalam selang $4 - d_u$ sampai dengan $4 - d_L$, maka tidak dapat disimpulkan apa-apa. Jika nilai d lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari d_L dikatakan ada autokorelasi positif. Sedangkan jika $4 - d_L < d < 4$ dikatakan ada autokorelasi negatif. Sedangkan jika $d_u < d < 4 - d_u$ dikatakan tidak ada autokorelasi.

Uji Multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (Multikol). Pemeriksaan multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih dari 5 maka dikatakan persamaan mengandung multikolinearitas (Santoso,2004). Uji Normalitas, adalah untuk menegetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas data menggunakan grafik scatter plot, jika data tersebar mengikuti garis normal maka dikatakan data terdistribusi normal (Santoso, 2004)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji nilai selisih mutlak yang diajukan oleh Frucot dan Shearon (1991), dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - X_2|$$

Keterangan:

Y	= Kinerja manajerial
α	= Konstanta
X_1	= Partisipasi Anggaran (<i>merupakan standardized score</i>)
X_2	= Moral Hazard (<i>merupakan standardized score</i>)
β_1, β_2, \dots dan β_3	= Koefisien regresi
$ X_1 - X_2 $	= interaksi yang diukur dengan perbedaan absolut X_1 dan X_2
ε	= Error

Jika β_3 signifikan dan positif maka menunjukkan adanya dukungan terhadap hipotesis, artinya partisipasi anggaran yang tinggi akan meningkatkan kinerja jika moral hazard lebih rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Responden

Analisis data akan berdasarkan pada jawaban responden sebanyak 70 buah yang dianggap layak untuk diikutkan dalam pengujian akhir. Berikut ini disajikan profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1
Statistik Demografi Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
Jenis Kelamin :		
• Pria	60	86%
• Wanita	10	14%
Jabatan :		
• Kepala SKPD	10	14%
• Kabag	40	57%
• Kasubdin	20	29%
• Lain-lain	-	-
Tingkat Pendidikan:		
• S1	17	24%
• S2	53	76%
Usia :		
• 30 – 40 th	-	0%
• Diatas 40 th	70	100%

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari hasil pengujian masing-masing variabel penelitian yaitu: partisipasi anggaran, moral hazard dan kinerja manajerial memenuhi unsur validitas menggunakan koefisien korelasi *product moment*, seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel 2
Hasil uji Validitas

Partisipasi Anggaran (X1)		Moral Hazard (X2)		Kinerja Manajerial (Y)		r tabel	Keputusan
Pertanyaan	r hitung	Pertanyaan	r hitung	Pertanyaan	r hitung		
X1.1	0,855	X2.1	0,873	Y.1	0,834	0,235	Valid
X1.2	0,769	X2.2	0,768	Y.2	0,846	0,235	Valid
X1.3	0,716	X2.3	0,699	Y.3	0,904	0,235	Valid
X1.4	0,825	X2.4	0,673	Y.4	0,877	0,235	Valid
X1.5	0,744	X2.5	0,624	Y.5	0,767	0,235	Valid
X1.6	0,626	X2.6	0,757	Y.6	0,829	0,235	Valid
				Y.7	0,637	0,235	Valid
				Y.8	0,658	0,235	Valid
				Y.9	0,866	0,235	Valid
				Y.10	0,861	0,235	Valid

Hasil uji reliabilitas data juga menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memenuhi, karena nilai cronbach alpha diatas 0,6 seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel 3
Hasil uji Reliabilitas

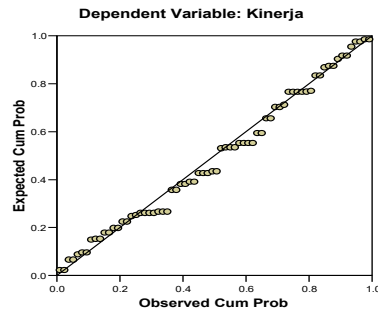
Nama Variabel	Cronbach Alpha	Keputusan
Partisipasi anggaran	0,849	Reliabel
Moral Hazard	0,809	Reliabel
Kinerja Manjerial	0,936	Reliabel

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dengan melihat grafik p-p plot dibawah tampak bahwa data menyebar disekitar garis normal, berarti syarat bahwa data terdistribusi normal dipenuhi.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3
Hasil Uji Normalitas data

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson diketahui sebesar 1,619. Hasil dalam model ini tidak dapat disimpulkan karena nilai DW terletak diantara batas bawah (dl) dan batas atas (du) yaitu antara 1,52 dan 1,70. Kriteria bahwa model bebas dari autokorelasi ketika nilai DW terletak diantara du dan (4-du) tidak dapat ditunjukkan.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.825(a)	.681	.667	5.89758	1.619

a Predictors: (Constant), Zscore(X1) Anggaran, Int, Zscore(X2) Moral

b Dependent Variable: Kinerja

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa model persamaan bebas dari unsur multikolinearitas dengan melihat nilai VIF. Seperti tampak pada tabel 5 dibawah ini bahwa tidak terjadi multikolilnearitas karena nilai VIF nya dibawah 10.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menggunakan persamaan regresi berganda, dengan model selisih mutlak ditampilkan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 5**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B			Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	53.502	1.110		48.221	.000		
	Int	-4.492	1.056	-.317	-4.254	.000	.869	1.151
	Zscore(X2) Moral	6.029	.833	.590	7.237	.000	.726	1.377
	Zscore(X1) Anggaran	1.611	.783	.158	2.057	.044	.822	1.216

a Dependent Variable: Kinerja

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4902.997	3	1634.332	46.989	.000(a)
	Residual	2295.574	66	34.781		
	Total	7198.571	69			

a Predictors: (Constant), Zscore(X1) Anggaran, Int, Zscore(X2) Moral

b Dependent Variable: Kinerja

Dari hasil pengujian dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 53.502 + 1,611 X1 + 6,029 X2 - 4,492 | X1 - X2 |$$

Secara keseluruhan model diatas dianggap layak, dilihat dari nilai signifikansi F tes yaitu 0.000 atau kurang dari $\alpha = 0,05$. Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel dependen yaitu kinerja manajerial dengan variabel independen yaitu partisipasi anggaran, moral hazard dan interaksi partisipasi anggaran dengan moral hazard.

Dari nilai R square diketahui bahwa variasi perubahan kinerja manajerial hanya mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 68,1% sedangkan sisanya sebesar 31,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Sementara pengujian secara terpisah masing-masing variabel penelitian yaitu partisipasi anggaran, moral hazard dan interaksi partisipasi anggaran dengan moral hazard menghasilkan nilai yang signifikan. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi t-tes dari masing-masing variabel berturut-turut 0,044, 0,000 dan 0,000 yang berada dibawah nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi anggaran dan kinerja manajerial dimoderasi oleh variabel moral hazard. Namun kondisi ini tidak berarti hipotesis penelitian didukung, karena syarat penerimaan hipotesis adalah nilai koefisien β_3 signifikan dan positif ($\beta_3 > 0$). Sementara nilai koefisien beta untuk variabel pemoderasi adalah -4,492.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa partisipasi anggaran yang tinggi akan meningkatkan kinerja manajerial jika moral hazard dari eksekutif publik rendah, tidak dapat didukung. Berdasar data penelitian yang terkumpul menunjukkan adanya kecenderungan bahwa variabel moral hazard secara individual memang rendah dengan statistik responden diatas 65,47% yang menjawab dengan skor diatas rata-rata (nilai 4). Namun jika variabel moral hazard dan partisipasi penyusunan anggaran diinteraksikan menggunakan nilai selisih mutlak maka hasilnya justru nilai interaksinya negatif artinya partisipasi penyusunan anggaran yang tinggi akan meningkatkan kinerja jika moral hazard justru lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan hipotesis tidak dapat didukung.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan model selisih nilai mutlak sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian tidak dapat didukung. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa koefisien interaksi antara partisipasi anggaran dan moral hazard menunjukkan nilai yang signifikan, nilai ini berhasil menunjukkan bahwa moral hazard sebagai variabel pemoderasi antara partisipasi penyusunan anggaran dengan kinerja manajerial. Namun demikian mengingat syarat penerimaan hipotesis adalah koefisien interaksi harus signifikan dan positif, maka hipotesis tidak berhasil didukung.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan pada hasil penelitian. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Instrumen penelitian untuk variabel moral hazard didesain sedemikian rupa dengan skala likert 1 sampai 7, dengan nilai yang berkebalikan, artinya skala 1 menunjukkan moral hazard yang tinggi sebaliknya skala 7 menunjukkan moral hazard yang rendah.

- Desain ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam analisis data. Mungkin desain ini justru bisa menyedatkan jawaban responden.
2. Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan model selisih harga mutlak, yang mana menurut peneliti teknik ini belum pernah digunakan sebelumnya untuk menguji model interaksi, hal ini yang mungkin bisa menjadi pemicu munculnya nilai negatif dalam koefisien regresi untuk variabel interaksi, sehingga bisa berakibat pada penolakan hipotesis penelitian.

Implikasi

Penelitian ini mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian selanjutnya. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya diharapkan penelitian yang akan datang dapat memperbaiki hal-hal berikut ini:

1. Desain instrumen penelitian bisa menggunakan skala yang menunjukkan nilai yang searah, artinya skala yang lebih rendah memang menunjukkan kondisi yang rendah, sebaliknya skala yang tinggi menunjukkan kondisi yang lebih tinggi.
2. Perlu dipikirkan kembali untuk menggunakan teknik analisis model interaksi dengan regresi berganda biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony N Robert, Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System* buku II. Jakarta. Salemba Empat
- Haricahyono, Cheppy, 1996. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, IKIP
- Ivancevich, Jhon M, Michael T Matteson. 2002. *Organization Behavior And Management Six Edition*. Mc Graw-Hill Irwin
- Keraf, A Sony, dan RH Iman. 1995. *Etika Bisnis*, Edisi Ketiga dengan Revisi. Penerbit Kanusius, Jakarta.
- Kiryanto dan Edi Suprianto. 2006. *Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme*. SNA 9 Padang.
- Poole, Ross, 1993. *Moralitas & Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Rahmawati, Dkk. 2006. *pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. SNA 9 Padang.

- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik parametrik*. Jakarta: Gramedia.
- Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan Dengan SPSS*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Ujiyantho Arief, Muh. 2008. *Asimetri informasi Dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan*. <http://www.freewebs.com>
- Wijaya, Danang Puspa. 2004. *Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Informasi Terhadap Kinerja Eksekutif Publik Di Pemkot Surabaya*. Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga